

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kecamatan Boliyohuto merupakan salah satu wilayah yang ada di Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo. Masyarakat yang ada di kecamatan Boliyohuto memiliki beberapa kesenian. Tahun 1962 bulan Desember tepatnya bulan Safar dibangunlah sebuah *Rawuh*. *Rawuh* yakni salah satu tempat syukuran setiap bulan Safar, dimana para transmigran khususnya para seniman serta masyarakat yang ada di desa Sidomulyo, Sidodadi dan Bandung Rejo, mengadakan pesta kesenian selama tiga hari tiga malam diantaranya mementaskan kesenian *Wayang Orang*, *Ketoprak*, *Ludruk*, dan *Jaranan*.

Desa Bandung Rejo memiliki kesenian *Pencak Silat*, *Hadra*, *Jamrah* dan kesenian yang tergabung dalam grup Sinar Muda. Grup Sinar Muda adalah sebuah grup kesenian yang lahir tahun 1980-an. Grup ini pada tahun 1980-an mementaskan kesenian yang dikenal dengan sebutan *Jaranan*. Grup ini beranggotakan 30 orang dan diketuai oleh bapak Tukirin. Tahun 1987 sampai tahun 1988 grup Sinar Muda mengalami peningkatan. Peningkatan dalam grup ini dapat dilihat dari masyarakat setempat yang merespon adanya seni pertunjukan tersebut. Peningkatan yang paling utama juga dapat dilihat dari pementasan-pementasan yang telah diadakan, sebagian besar masyarakat desa Bandung Rejo yang menggunakan grup Sinar Muda sebagai salah satu hiburan dalam

meramaikan hajatan mereka. Grup Sinar Muda sering pentas diacara khitanan maupun acara pernikahan.

Perkembangan grup ini di tahun 1989 mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi disebabkan karena masyarakat mengalami masalah ekonomi. Tidak mampu bersaing dengan bentuk pertunjukan yang modern seperti saat ini para remaja lebih menyukai organ atau band. Dana awal untuk membiayai grup ini pun menggunakan dana pribadi ketuanya. Menurut Soedarsono 'Perubahan dibidang politik, ekonomi, perubahan selera masyarakat penikmat, tidak mampu bersaing dengan kesenian lainnya, pengaruh masyarakat dan pemerintah atau negara sebagai penyandang dananya, itulah yang menjadi penyebab hidup-matinya sebuah seni pertunjukan' (2002:1-2).

Setelah mengalami penurunan, grup Sinar Muda ini masih tetap mengadakan pertunjukan. Tetapi pertunjukan tersebut hanya setiap bulan Safar (satu tahun sekali dipertunjukan). Hal ini berlangsung selama 15 tahun yakni dari tahun 1989 sampai tahun 2004. Setelah memasuki tahun 2005 tepatnya bulan Maret, bapak Tukirin mengadakan rapat dengan anggota-anggota yang masih berkeinginan untuk melestarikan grup Sinar Muda. Hasil rapat yang diadakan mendapat respon positif dari para anggota-anggota tersebut, sehingga mereka mendapatkan semangat kembali untuk membangun grup ini. Bulan Mei tahun 2005 grup Sinar Muda mengalami peningkatan. Peningkatan ini terjadi karena adanya semangat untuk membangun kembali grup Sinar Muda ini. Para pelopor pertama yang masih tersisa dalam grup ini seperti bapak Tukirin, Suwana,

Katiman, Suker, Jumani dan Nyono. Mereka-mereka inilah yang membuat grup ini berkembang kembali.

Fasilitas maupun alat-alat yang digunakan untuk pertunjukan telah tersedia. Fasilitas maupun alat-alat tersebut didapatkan dari dana yang dikumpulkan anggota-anggota yang nama-namanya disebutkan diatas. Setelah dana tersebut terkumpul, ketua grup ini yakni bapak Tukirin pergi ke Jawa untuk membeli Fasilitas maupun alat-alat yang diperlukan dalam grup ini. Fasilitas maupun alat-alat telah tersedia. Ketua grup Sinar Muda merekrut kembali anggota lama maupun anggota-anggota baru yang ingin bergabung dalam grup ini. Anggota yang tergabung dalam grup ini yakni berjumlah 35 orang.

Sejak grup Sinar Muda mengalami peningkatan ditahun 2005, grup ini telah berada di dusun Margo Mulyo desa Bandung Rejo. Masyarakat sekitar yang ada di desa Bandung Rejo mengenal grup ini dengan sebutan *Jaranan Campursari*. Istilah campursari dalam dunia musik nasional Indonesia mengacu pada campuran beberapa musik pentatonis dan diatonis. Akan tetapi, kata *Campursari* yang digunakan pada grup Sinar Muda tidak menggunakan campuran musik pentatonis pada iringannya. Irian yang digunakan yakni tetap menggunakan alat musik gamelan yakni *Gong, Bonang, Kenong, Saron, Kendang, Angklung, dan Selompret*. Oleh masyarakat desa Bandung Rejo, *Jaranan* yang dipertunjukkan oleh grup Sinar Muda disebut dengan *Jaranan Campursari* karena telah mementaskan empat kesenian yakni *Jaranan Buto, Jaranan Pegon, Jathilan, dan Reog*.

Berdasarkan klasifikasi tari, *Jaranan Campursari* merupakan tari tradisional kerakyatan yang banyak berkembang di lingkungan masyarakat umum atau rakyat dan sering disebut pula dengan “tarian rakyat”. *Jaranan Campursari* diklasifikasikan dalam tari rakyat, karena bentuk gerakan tariannya, musik pengiringnya, tata rias dan busana serta tempat pertunjukan yang digunakan sederhana.

Jaranan Campursari memiliki unsur dasar. Karena *Jaranan Campursari* merupakan tarian rakyat, maka unsur dari tari tersebut dapat dilihat dari gerak, iringan (musik pengiring), tata rias dan busana, serta tempat pertunjukan, dan tidak lepas pula dari masyarakat pendukungnya. Pendapat peneliti didukung pula oleh pendapat Supardjan dan Supartha (1982:7-15) bahwa ‘...sehingga dari sini tampak jelas bahwa hakekat tari adalah gerak. Disamping unsur dasar gerak, seni tari juga mengandung unsur dasar lainnya seperti: ..., iringan, tata busana dan tata rias, tempat, serta tema’.

Pertunjukan dari keempat kesenian yang tergabung dalam *Jaranan Campursari* memiliki keunikan. Keunikan dari keempat kesenian tersebut yakni pada puncak pertunjukan ada penari yang *ndadi*. *Ndadi* yakni sering disebut kesurupan (kerasukan) atau juga tidak sadar dalam menari. Misalnya pada *Jaranan Pegon* awal pertunjukan ada empat penari yang menari bersama-sama dan kompak dalam setiap gerakan tariannya. Ketika memasuki gerakan perang antara penari yakni pengantar gerakan penari yang akan *ndadi*, kebersamaan dan kekompakan itu sudah tidak terjaga lagi. Tetapi dari empat penari hanya satu atau dua orang penari yang *ndadi* pada puncak pertunjukannya.

Jaranan yang ada di Jawa merupakan bagian dari pagelaran tari *Reog*. Ada beberapa alur cerita yang ada pada *Reog* salah satunya yakni tentang kisah raja kerajaan Jenggala yakni Prabu Klana Sewandono yang ingin mempersunting putri kerajaan Kediri yakni putri Sanggalangit. Tetapi putri meminta isi hutan sebagai mas kawinnya. Raja mengutus para warok, prajurit, dan patih untuk mengalahkan Singo Barong penunggu hutan akan tetapi mereka menjadi korban. Raja pun kembali mengutus para ksatria pimpinan Pujangga Anom (Bujang Ganong) untuk melamar putri. Tetapi ditengah perjalanan, rombongan disergap Singo Barong dan Bujang Ganong kembali karena kalah bertarung. Akhirnya raja yang menghadapi Singo Barong yang telah berubah menjadi dadak merak dan berhasil menaklukkannya. Putri pun mau dipersunting tetapi raja harus menciptakan seni pertunjukan baru yang melibatkan pasukan berkuda. Meskipun pernikahan tidak jadi, pasukan raja membuat tarian arak-arakan perang yang ditingkahi sorak-sorai, yang kemudian disebut tari *Reog*.

Berbeda dengan *Jaranan Campursari* yang ada di desa Bandung Rejo karena kesenian ini merupakan salah satu seni pertunjukan yang diadopsi dari pulau Jawa maka disini terjadi akulturasi budaya dari masyarakat transmigran yang berasal dari pulau Jawa dan masyarakat yang telah lebih dahulu menempati desa tersebut. Menurut Nugroho bahwa ‘Akulturasi merupakan percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi satu sama lain tanpa harus menghilangkan kebudayaan yang telah ada’ (2010:130). Masyarakat transmigran membuat pertunjukan yang dikenal dengan sebutan

Jaranan Campursari, dimana masyarakat sekitar dapat menerima pertunjukan tersebut, maka proses inilah yang dinamakan akulturasi budaya.

Berdasarkan fakta atau masalah yang ada yakni mengenai perkembangan grup Sinar Muda yang mengalami penurunan dan peningkatan, masalah tentang perubahan sebutan pada grup Sinar Muda, serta masalah tentang bentuk penyajian *Jaranan Campursari* yang tidak pernah lepas dari masyarakat pendukung. Untuk itu, peneliti ingin mengungkapkan atau mendeskripsikan secara umum tentang bentuk penyajian *Jaranan Campursari* baik dilihat dari gerak, iringan (musik pengiring), tata rias dan busana, serta tempat pertunjukan. Dengan alasan karena belum ada yang meneliti kesenian tersebut dan lagi pula belum ada catatan tertulis, mengenai bentuk penyajian *Jaranan Campursari* tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang timbul pada latar belakang yakni diantaranya tentang penurunan dan peningkatan grup Sinar Muda, tentang sebutan yang mengalami perubahan, tentang adanya akulturasi yang terjadi maupun tentang bentuk penyajian *Jaranan Campursari*. Maka peneliti ingin mengungkapkan : bagaimana bentuk penyajian *Jaranan Campursari* di desa Bandung Rejo kecamatan Boliyohuto?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini dilaksanakan untuk menelusuri perkembangan grup Sinar Muda dan untuk mendeskripsikan kesenian yang tergabung dalam grup Sinar Muda tersebut, dimana kesenian-kesenian tersebut dikenal dengan sebutan *Jaranan Campursari*.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian *Jaranan Campursari* di desa Bandung Rejo kecamatan Boliyohuto.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan pada masyarakat menjadi bahan untuk memahami perkembangan grup Sinar Muda dan melestarikan *Jaranan Campursari* di desa Bandung Rejo kecamatan Boliyohuto agar tetap berkembang.

2. Bagi Grup Sinar Muda

Penelitian ini diharapkan agar grup tersebut lebih memahami tentang perkembangan grupnya atau yang lebih khusus lagi tentang bentuk penyajian *Jaranan Campursari*.

3. *Bagi Peneliti*

Penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan, pemahaman dan pengetahuan tentang kesenian *Jaranan Campursari* di desa Bandung Rejo kecamatan Boliyohuto untuk penelitian selanjutnya dengan masalah yang berbeda.

